

Evaluasi penerapan *blended learning* berdasarkan kualitas model dan motivasi belajar mahasiswa-atlet

Evaluation of the blended learning implementation based on model quality and student-athlete learning motivation

Vega Candra Dinata¹, Anung Priambodo², Agus Hariyanto³, Kolektus Oky Ristanto⁴, dan Bayu Budi Prakoso⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur 60213, Indonesia

Received: 14 October 2019; Revised: 20 June 2020; Accepted: 18 July 2020

Abstrak

Penelitian deskriptif ini bertujuan mengevaluasi penerapan *blended learning* berbasis *schoolology* berdasarkan kualitas model dan motivasi belajar mahasiswa-atlet dalam kegiatan diseminasi produk penelitian dan pengembangan. Empat universitas bersedia menjadi tempat diseminasi dengan jumlah mahasiswa-atlet yang terlibat sebanyak 59 orang (39 laki-laki dan 20 perempuan). Kualitas model diukur menggunakan angket untuk mengungkap *utility*, *feasibility*, *accuracy*, dan *propriety*. Sedangkan motivasi diukur menggunakan angket untuk mengungkap motivasi intrinsik dan ekstrinsik. *Content validity ratio* (CVR) dan persentase digunakan untuk menganalisis kualitas model. Data motivasi dianalisis menggunakan deskriptif statistik, *t-test*, dan *One-Way Anova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syarat validitas pengukuran kualitas model berdasarkan *utility*, *feasibility*, *accuracy*, dan *propriety* telah terpenuhi dengan nilai rata-rata indeks CVR sebesar 0.98 dan nilai kualitas sebesar 92% (baik sekali). Motivasi intrinsik masuk dalam kategori baik (47.3), ekstrinsik masuk dalam kategori baik (67.1), dan motivasi total masuk dalam kategori baik (114.4). Motivasi mahasiswa-atlet ditinjau dari daerah ($F(3, 55) = 0.451, p = 0.718$), *gender* ($t(57) = 0.714, p = 0.478$), dan jenis cabang olahraga ($t(57) = 0.531, p = 0.597$) dinyatakan sama. Artinya, model *blended learning* berbasis *schoolology* dapat memelihara *motivational climate* untuk mahasiswa-atlet dalam berbagai kondisi dan jenis latar belakang.

Kata kunci: motivasi, mahasiswa-atlet, *blended learning*, *schoolology*.

Abstract

The purpose of this descriptive study was to evaluate the implementation of schoolology-based blended learning model. This was carried out based on the quality of the model and student-athlete learning motivation in the dissemination of research and development products. Four universities were used as locations for dissemination with 59 student-athletes involved (39 male and 20 female). The model quality was measured using a questionnaire to reveal utility, feasibility, accuracy, and propriety. Meanwhile, motivation was measured using a questionnaire to reveal the intrinsic and extrinsic motivation. Content validity ratio (CVR) and percentage were used to analyze the model quality. The motivation data was analyzed using descriptive statistics, t-tests, and One-Way analysis of variance (ANOVA). The results of this study showed that the validity,

requirements of the model quality measurements based on utility, feasibility, accuracy, and propriety were fulfilled with an average CVR index of 0.98 and a quality value of 92% (very good). Furthermore, intrinsic, extrinsic, and total motivations were included in good categories with values of 47.3, 67.1, and 114.4, respectively. In addition, student-athlete motivation by region ($F(3, 55) = 0.451, p = 0.718$), gender ($t(57) = 0.714, p = 0.478$), and type of sport ($t(57) = 0.531, p = 0.597$) were the same. Therefore, this implies that the schoology-based blended learning model maintained a motivational climate for student-athletes in a variety of conditions and backgrounds.

Keywords: *motivation, student-athlete, blended learning, schoology.*

PENDAHULUAN

Pembalajaran tradisional tatap muka diyakini tidak akan berlangsung lama, tetapi masalah yang terjadi di Indonesia, penggunaan teknologi untuk keperluan pembelajaran masih rendah (Wuryaningsih, Susilastuti, Darwin, & Pierewan, 2019). Padahal dominasi *headline* pengembangan pendidikan dalam dua dekade ini berisi tentang pembelajaran jarak jauh yang diintegrasikan dengan teknologi dan informasi yang sangat tergantung pada internet (Huba & Kozák, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa Indonesia masih memiliki masalah besar dalam mewujudkan pembelajaran yang berbasis teknologi dan informasi dalam menghadirkan pembelajaran jarak jauh untuk memfasilitasi pembelajar yang memiliki kesulitan dalam menghadiri pembelajaran tatap muka.

Di perguruan tinggi, pembelajar yang sering mengalami kesulitan tatap muka adalah mereka yang memiliki peran ganda, yaitu mahasiswa-atlet. Mereka harus belajar akademik sekaligus menjalani program latihan bahkan tidak jarang di luar universitas. Dengan kondisi tersebut, diyakini mereka cenderung memiliki manajemen yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswa non-atlet akibat padatannya aktivitas mereka (Riciputi & Erdal, 2017; Sandstedt et al., 2004). Selain itu, mereka juga memiliki motivasi dan prestasi akademik yang berbeda dengan mahasiswa non-atlet (Pedescleaux, 2010). Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa mahasiswa-atlet memiliki performa akademik yang rendah akibat dari sering terjadinya konflik antara perannya sebagai mahasiswa yang baik atau mengikuti aktivitas sebagai atlet (Levine et al., 2014). Menjaga

tingginya motivasi menjadi salah satu kunci pengajar dalam menjaga harapan berprestasi kepada mahasiswa-atlet dalam cabang olahraga dan akademik (Ibrahim, Jaafar, Kassim, & Isa, 2016). Hasil penelitian lainnya tentang penelusuran kebutuhan belajar mahasiswa-atlet menyebutkan bahwa pimpinan perguruan tinggi perlu memberikan dukungan kepada mahasiswa-atlet berupa fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa-atlet berupa layanan pembelajaran jarak jauh agar mereka dapat mengikuti proses latihan sebagai atlet sekaligus kegiatan belajar di bidang akademik sebagai mahasiswa (Priambodo et al., 2020). Untuk itu, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam memberikan fasilitas layanan pendidikan yang dapat membantu mahasiswa-atlet dapat tuntas dalam menjalani proses akademik maupun menjadi *top* atlet.

Perkuliahan dengan menerapkan *blended learning* dianggap menjadi pilihan jitu dalam memfasilitasi mahasiswa-atlet karena dapat menyediakan pendidikan yang mudah, terlepas dari ruralitas, lokalitas, dan ketertinggalan (Best & MacGregor, 2017). Selain itu, penerapan *blended learning* telah terbukti dapat mendukung berlangsungnya pendidikan sepanjang hayat, membentuk lingkungan belajar yang ramah, menghemat sumber daya, dan menghilangkan kesenjangan dalam proses pembelajaran (Yao, 2019). Secara umum, *blended learning* merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan proses pembelajaran tradisional (tatap muka) dengan pembelajaran digital *online* (Gaol & Hutagalung, 2020). *Blended learning* menjadi *trending* dalam institusi pendidikan tinggi secara global (Ibrahim & Nat, 2019) karena perguruan tinggi menjadi institusi yang dianggap banyak menerapkannya (Atmacasoy & Aksu, 2018; Castro, 2019; Kabassi et al., 2016). Penerapan *blended learning* dapat dikemas dengan memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) dalam menggabungkan pembelajaran daring, tatap muka, dan pengalaman belajar dari dunia nyata (Lim et al., 2019). Beberapa contoh jenis LMS yaitu *moddle*, *edmodo*, dan *schoology*.

Blended learning dalam artikel ini adalah berbasis *schoology* sebagai LMS yang memiliki banyak pilihan fitur layanan pembelajaran

dibandingkan dengan yang lainnya. *Schoology* didefinisikan sebagai sistem manajemen pembelajaran yang tersedia secara gratis yang menawarkan banyak *platform* untuk menyediakan pendidikan *online* sebagai upaya kolektif antara pengajar dan pembelajar untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Sarrab et al., 2018). Fitur-fitur yang tersedia dalam *schoology* yaitu (1) *courses* (kursus), yaitu fasilitas untuk membuat kelas mata kuliah; (2) *groups* (kelompok), yaitu fasilitas untuk membuat kelompok; dan (3) *resources* (sumber belajar), yaitu fasilitas untuk menyediakan sumber belajar untuk peserta perkuliahan.

Pemanfaatan *blended learning* berbasis *schoology* yang dimaksud dalam artikel ini adalah produk hasil penelitian dan pengembangan yang telah terbukti valid dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa-atlet FIO Unesa yang sedang mengikuti PELATNAS untuk berbagai cabang olahraga (Priambodo, Hariyanto, & Dinata, 2020). Untuk lebih mengetahui proses *blended learning* di berbagai universitas maka produk hasil pengembangan tersebut didiseminasikan untuk universitas yang lainnya. Untuk itu, tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan hasil evaluasi kegiatan diseminasi produk hasil pengembangan *blended learning* berbasis *schoology*. Deskripsi hasil evaluasi tersebut akan meliputi kualitas penerapan *blended learning* dan motivasi belajar mahasiswa-atlet. Selain itu, variabel *gender*, jenis cabang olahraga, dan asal universitas akan dianalisis dalam mengidentifikasi motivasi mahasiswa-atlet saat mengikuti *blended learning* berbasis *schoology*.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang berusaha untuk menjelaskan kualitas *blended learning* berbasis *schoology* saat kegiatan diseminasi di empat universitas, yaitu Universitas Jambi, Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Negeri Makassar. Jenis keterlibatan universitas tersebut dalam bentuk *join research* dalam menerapkan model *blended learning* berbasis *schoology*.

Subjek Penelitian

Perekrutan subjek penelitian dilakukan oleh dosen yang bersedia melakukan *join research* dalam menerapkan model *blended learning* berbasis *schoolology* untuk perkuliahannya. Jumlah mahasiswa yang terlibat tergantung pada jumlah mahasiswa-atlet yang sedang memprogram matakuliah dosen yang bersangkutan. Akhirnya, sebanyak 59 mahasiswa bersedia terlibat dalam penelitian ini dengan rincian karakteristik seperti dalam tabel 1 sebagai berikut.

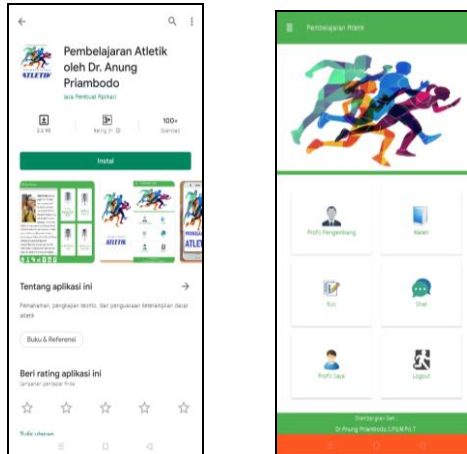
Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

Parameter	Isi	Jumlah
Total subjek		59
Gender	Laki-Laki	39
	Perempuan	20
Jenis Olahraga	Beregu	22
	Individu	37
Universitas	Universitas Jambi	20
	Universitas Pendidikan Ganesha	16
	Universitas Negeri Yogyakarta	12
	Universitas Negeri Makassar	11

Subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2019, 2018, 2017, dan 2016 dari fakultas berbasis ilmu keolahragaan yang berstatus sebagai mahasiswa-atlet yang aktif dalam pemusatan latihan tingkat daerah (kabupaten dan provinsi) dan nasional.

Prosedur

Penawaran penerapan *blended learning* berbasis *schoolology* diberikan kepada empat universitas dengan satu matakuliah yang disediakan yaitu matakuliah Atletik. Para dosen matakuliah Atletik diberikan pelatihan oleh tim untuk menggunakan aplikasi baik berbasis *website* (<https://www.schoolology.com/>) maupun yang berbasis android (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.schoolology.app>). Selain itu, juga telah dikembangkan aplikasi berbasis android khusus di <https://play.google.com/store/apps/details?id=io.kodular.cahprdj2.ATLETIK>. Tampilan aplikasi dalam *Play Store* sebagai berikut.



Gambar 1. Tampilan Aplikasi *Blended Learning* dalam *Play Store*

Para dosen yang mengikuti program *join research* ini selanjutnya menggunakan aplikasi untuk keperluan matakuliah atletik. Evaluasi penerapan *blended learning* berbasis *schoolology* ini dilakukan selama dua bulan (setengah semester). Di tengah semester kualitas model dan motivasi belajar mahasiswa-atlet diukur. Selama penggunaan model, peneliti membuka layanan konsultasi dan bantuan kepada para dosen untuk pengembangan penggunaan model sesuai dengan kebutuhan proses perkuliahan yang sedang berlangsung di masing-masing universitas.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan yaitu mengukur kualitas model dan motivasi belajar mahasiswa-atlet. Kualitas model diukur berdasarkan *utility*, *feasibility*, *accuracy*, and *propriety* bersumber dari instrumen evaluasi *The Joint Committee on Standard for Educational Evaluation* (JCSEE) (Handarini, 2000). Angket tersebut dimodifikasi untuk keperluan mengukur kualitas pelaksanaan model *blended learning* berbasis *schoolology*. Sebanyak 26 butir pernyataan dibagi ke dalam empat aspek pengukuran yaitu *utility* sebanyak 7 butir, *feasibility* sebanyak 7 butir, *accuracy* sebanyak 7 butir, and *propriety* sebanyak 5 butir. Hasil pengukuran akan diinterpretasikan ke dalam kategori dengan menggunakan aturan kategori persentase standar yaitu: $0\% \leq$ kurang

sekali $\leq 20\%$; $20\% < \text{kurang} \leq 40\%$; $40\% < \text{cukup} \leq 60\%$; $60\% < \text{baik} \leq 80\%$; $80\% < \text{baik sekali} \leq 100\%$.

Instrumen untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa-atlet dikembangkan dari *Academic Intrinsic Motivation* yang terdiri atas dua komponen motivasi, yaitu motivasi intrinsik (tujuan penguasaan dan kebutuhan berprestasi) dan motivasi ekstrinsik (harapan penguasa, penerimaan teman sebaya, motivasi berkuasa, dan ketakutan untuk gagal) (Shia, n.d.). Dua jenis motivasi ini diyakini merupakan jenis motivasi yang dominan berperan dalam proses pembelajaran (Burstiando, 2015). Pengujian validitas dilakukan mulai dari validasi ahli, *construct validity* dengan teknik *item total correlation*, dan reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha*. Hasil uji *construct validity* diperoleh 29 item valid dari total butir sebanyak 60. Pada motivasi intrinsik terdapat 12 butir valid dengan nilai korelasi sebesar 0.277-0.607 dengan nilai reliabilitas sebesar 0.782. Selanjutnya pada motivasi ekstrinsik terdapat 17 butir valid dengan nilai korelasi sebesar 0.271-0.614 dengan nilai reliabilitas sebesar 0.787. Selanjutnya, data hasil pengukuran akan diinterpretasikan menggunakan aturan kategori nilai motivasi mahasiswa-atlet seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Analisis Data Angket Motivasi

Keterangan	Motivasi		
	Intrinsik	Ekstrinsik	Total
Jumlah pernyataan	12	17	29
Nilai terendah	12	17	29
Nilai tertinggi	60	85	145
Kategori			
Kurang Sekali	$X \leq 21.6$	$X \leq 30.6$	$X \leq 52.2$
Kurang	$21.6 < X \leq 31.2$	$30.6 < X \leq 44.2$	$52.2 < X \leq 74.4$
Sedang	$31.2 < X \leq 40.8$	$44.2 < X \leq 57.8$	$74.4 < X \leq 98.6$
Baik	$40.8 < X \leq 50.4$	$57.8 < X \leq 71.4$	$98.6 < X \leq 121.8$
Baik Sekali	$50.4 < X$	$71.4 < X$	$121.8 < X$

Catatan: kategori ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah, *range*, dan interval untuk 5 kategori (Maksum, 2018).

Teknik Analisis Data

Pengolahan data kualitas model. Untuk memeriksa validitas pengukuran kualitas model digunakan *Content validity ratio* (CVR) dengan nilai kritis 0.3 (Ayre & Scally, 2014). Selanjutnya nilai angket kualitas

model dianalisis menggunakan proporsi untuk dikategorikan menggunakan kategori standar untuk nilai persentase.

Pengolahan data motivasi belajar mahasiswa-atlet. Data akan dianalisis menggunakan deskriptif statistik yang selanjutnya akan dikategorikan menggunakan tabel 1. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar mahasiswa atlet berdasarkan *gender* dan jenis olahraga digunakan *t-test* sedangkan berdasarkan universitas menggunakan *One-Way Anova*.

HASIL

Hasil analisis kualitas model *blended learning* berbasis *schoology* berdasarkan penilaian mahasiswa-atlet dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Pengujian Kualitas Model

Komponen	Nilai Kualitas	Nilai Indeks CVR	Validitas
<i>Utility</i>	92%	0.984	Valid
<i>Feasibility</i>	91%	0.974	Valid
<i>Accuracy</i>	91%	0.968	Valid
<i>Propriety</i>	92%	0.993	Valid
Rata-rata	92%	0.980	Valid

Catatan: nilai kritis indeks CVR sebesar 0.3 ([Ayre & Scally, 2014](#))

Validitas pengukuran kualitas model dinyatakan valid dengan nilai indeks CVR untuk *utility*, *feasibility*, *accuracy*, and *propriety* sebesar 0.968-0.993 dan rata-rata indeks CVR sebesar $0.980 > 0.3$. Artinya pengukuran dinyatakan memiliki ketepatan penilaian terhadap variabel yang dimaksud. Nilai *utility* sebesar 92% masuk dalam kategori baik sekali, *feasibility* sebesar 91% masuk dalam kategori baik sekali, *accuracy* sebesar 91% masuk dalam kategori baik sekali, and *propriety* sebesar 92% masuk dalam kategori baik sekali. Sehingga nilai kualitas total sebesar 92% masuk dalam kategori baik sekali.

Hasil analisis deskriptif motivasi belajar mahasiswa-atlet menggunakan *mean*, *standard deviation*, *minimum*, *maximum*, *skewness*, and *kurtosis* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Deskriptif Statistik Motivasi Belajar Mahasiswa-Athlet

Morivasi	Intrinsik	Ekstrinsik	Total
N	59	59	59
Mean	47.3	67.1	114.4
Std. Deviation	6.24	9.50	14.63
Minimum	36	49	87
Maximum	60	85	145
Skewness	0.469	0.150	0.396
Kurtosis	-0.388	-0.552	-0.003

Analisis deskriptif statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata motivasi intrinsik sebesar 47.3 (baik), motivasi ekstrinsik sebesar 67.1 (baik), dan total sebesar 114.4 (baik). Nilai *skewness* antara 0.15-0.469 dan *kurtosis* antara -0.552--0.003 menunjukkan bahwa bentuk distribusi data berbentuk simetrik (*kurtosis and skewness* $-1 \leq x \leq 1$) atau dapat disimpulkan distribusi data normal (Meyers et al., 2013). Sehingga data hasil analisis deskriptif cukup untuk menjelaskan nilai dalam distribusi.

Perbedaan motivasi belajar mahasiswa-atlet berdasarkan *gender* dan jenis cabang olahraga dianalisis menggunakan *t-test* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perbedaan Motivasi Berdasarkan *Gender* dan Jenis Olahraga

Variabel		t	df	p	Keterangan
<i>Gender</i> (Laki-laki x perempuan)	Intrinsik	1.048	57	0.299	Sama
	Ekstrinsik	0.412	57	0.682	Sama
	Total	0.714	57	0.478	Sama
Jenis Olahraga (Beregu x Individu)	Intrinsik	0.323	57	0.748	Sama
	Ekstrinsik	0.606	57	0.547	Sama
	Total	0.531	57	0.597	Sama

Analisis *t-test* menunjukkan bahwa *p-value* > 0.05 untuk seluruh pengujian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar mahasiswa-atlet berdasarkan *gender* dan jenis olahraga saat mengikuti perkuliahan menggunakan *blended learning* berbasis *schoolology*.

Perbedaan motivasi belajar mahasiswa-atlet berdasarkan universitas dianalisis menggunakan *one way Anova* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perbedaan motivasi berdasarkan universitas

Motivasi	N	df	F	P	Keterangan
Intrinsik	59	3, 55	0.832	0.482	Sama
Ekstrinsik	59	3, 55	0.329	0.804	Sama
Total	59	3, 55	0.451	0.718	Sama

Analisis *one way* Anova menunjukkan bahwa $p\text{-value} > 0.05$ untuk seluruh pengujian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar mahasiswa-atlet berdasarkan universitas saat mengikuti perkuliahan menggunakan *blended learning* berbasis *schoolology*.

PEMBAHASAN

Pembahasan pertama dilakukan untuk membahas kualitas model *blended learning* berbasis *schoolology*. Hasil validitas pada kualitas model berdasarkan *utility, feasibility, accuracy, and propriety* menunjukkan bahwa pengukuran kualitas model adalah valid ($0.98 > 0.3$) (Ayre & Scally, 2014). Pengukuran kualitas menggunakan empat aspek ini dianggap *powerfull* dalam bidang evaluasi (Tadayon, 2016). Selain itu, empat aspek tersebut telah diakui sebagai *international standard* untuk evaluasi (Yarbrough, 2017). Sehingga tidak berlebihan apabila produk yang sedang disebarluaskan ini merupakan produk yang memiliki kualitas yang tinggi ($mean = 92\%$, baik sekali). Penerapan produk dengan kualitas teruji seperti ini diharapkan dapat menyumbang pada ilmu pengajaran di perguruan tinggi dalam mendukung mahasiswa-atlet mendapatkan akses layanan pendidikan yang optimal sehingga dapat meraih sukses dalam dual karirnya.

Berikutnya, tujuan yang kedua adalah identifikasi motivasi belajar mahasiswa-atlet. Motivasi mahasiswa pengguna produk *blended learning* berbasis *schoolology* masuk dalam kategori baik ($mean = 114.4$). Temuan ini memperkuat hasil penelitian oleh Li et al., (2017) bahwa motivasi belajar mahasiswa berada pada level yang tinggi saat menerima pembelajaran dengan memanfaatkan *blended learning*. Hasil penelitian lainnya oleh Kintu et al., (2017) menyebutkan bahwa pengaturan *blended learning* dan karakteristik mahasiswa terbukti kuat sebagai prediktor yang kuat untuk

hasil belajar. Motivasi belajar, termasuk dalam salah satu karakteristik yang kuat dalam menentukan keaktifan pembelajar dalam mengikuti proses pembelajaran (Chen, 2015). Keaktifan mahasiswa juga diyakini dapat membantu mahasiswa dalam memperdalam pemahaman materi pembelajaran (Suroto, 2018). Dengan bukti hasil evaluasi dalam artikel ini dapat diyakini bahwa *blended learning* berbasis *schoolology* dapat menghadirkan *motivational climate* yang bagus. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam menjaga *motivational climate* sangat penting agar motivasi belajar pembelajar terjaga (Granero-Gallegos et al., 2017) sehingga akan berdampak pada keaktifan pembelajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mempertinggi motivasi mahasiswa, pengajar dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa yang berikutnya berdampak pada hasil belajar.

Hal ini menjawab masalah krusial berupa layanan optimal untuk mahasiswa-atlet yang memiliki motivasi belajar akademik rendah (Pedescleaux, 2010) dibandingkan dengan motivasi berprestasi di bidang olahraga (Guntoro et al., 2020). Konflik antara kegiatan berlatih dan belajar akademik dianggap sebagai gangguan yang nyata dalam memengaruhi motivasi belajar (Guidotti et al., 2013) yang selanjutnya berdampak pada rendahnya prestasi akademik mahasiswa-atlet (Levine et al., 2014). Untuk itu, pengajar perlu memberikan dukungan positif kepada mereka dengan cara memelihara motivasi belajar mahasiswa-atlet tetap tinggi untuk menumbuhkan sikap akademik yang positif. Mahasiswa-atlet dengan sikap akademik yang positif terbukti memberikan dampak pada prestasi akademik (Alahmed et al., 2017). Menerapkan *blended learning* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa-atlet.

Temuan ini diharapkan memberikan dampak pada keyakinan pengajar untuk mau menerapkan *blended learning*. Saat ini, *blended learning* semakin meninggi penggunaannya karena dapat menghadirkan pembelajaran yang fleksibel dalam segi waktu dan tempat (Boelens et al., 2018). Dengan bukti validitas, kualitas, dan keberhasilannya dalam

menjaga *motivational climate* untuk mahasiswa-atlet, tidak menutup kemungkinan model ini dapat digunakan untuk mahasiswa non-atlet. Terutama dalam menghadapi *new normal* yang saat ini sedang banyak dibicarakan. *New normal* adalah mengubah kebiasaan saat melakukan aktivitas normal dengan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah penularan Covid-19 (Fajar, 2020). Pembelajaran jarak jauh dengan konsep belajar di rumah menjadi pilihan utama dalam *new normal*, konsep pembelajaran campuran (*blended learning*) menjadi pilihan ketika kondisi semakin membaik (Asikin, 2020).

KESIMPULAN

Validitas dan kualitas model dari hasil evaluasi kegiatan diseminasi ini cukup menjadi bukti bahwa model *blended learning* berbasis *schoology* ini tidak hanya dapat diterapkan oleh peneliti dalam lingkup subjek dan *setting* ujicoba yang kecil. Akan tetapi dosen di luar subjek ujicoba penelitian pun dapat memanfaatkan model ini untuk keperluan perkuliahan. Motivasi belajar mahasiswa-atlet masuk dalam kategori baik menunjukkan bahwa *motivational climate* dalam proses pembelajaran terjaga baik selama penerapan model *blended learning* berbasis *schoology*. Selain itu, tidak adanya perbedaan motivasi belajar mahasiswa-atlet ditinjau dari *gender*, jenis cabang olahraga, dan universitas menunjukkan bahwa *blended learning* berbasis *schoology* dapat diterapkan dalam berbagai kondisi dan jenis latar belakang. Khususnya untuk menjaga *motivational climate* guna mendukung mahasiswa-atlet belajar di bidang akademik.

REFERENSI

- Alahmed, M. I., Yusof, A., Saidon, A., Borhannudin, A., & Prihadi, K. (2017). Moderation role of attitude on the relationship between participation in competitive sports and academic performance of student-athletes in Saudi Arabia. *IFMBE Proceedings*, 58, 19–24. https://doi.org/10.1007/978-981-10-3737-5_5
- Asikin, M. N. (2020, June 5). *Sambut New Normal, Kemendikbud Siapkan Super Aplikasi Pendidikan*. <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/05/06/2020/sambut-new-normal-kemendikbud-siapkan-super-aplikasi-pendidikan/>

- Atmacasoy, A., & Aksu, M. (2018). Blended learning at pre-service teacher education in Turkey: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 23(6), 2399–2422. <https://doi.org/10.1007/s10639-018-9723-5>
- Ayre, C., & Scally, A. J. (2014). Critical values for Lawshe's content validity ratio: Revisiting the original methods of calculation. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 47(1), 79–86. <https://doi.org/10.1177/0748175613513808>
- Best, M., & MacGregor, D. (2017). Transitioning Design and Technology Education from physical classrooms to virtual spaces: implications for pre-service teacher education. *International Journal of Technology and Design Education*, 27(2), 201–213. <https://doi.org/10.1007/s10798-015-9350-z>
- Boelens, R., Voet, M., & De Wever, B. (2018). The design of blended learning in response to student diversity in higher education: Instructors' views and use of differentiated instruction in blended learning. *Computers & Education*, 120, 197–212. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2018.02.009>
- Burstiando, R. (2015). Peningkatkan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Melalui Sport Education Model Pada Permainan Bolabasket. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 1(1), 9-21. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v1i1.571
- Castro, R. (2019). Blended learning in higher education: Trends and capabilities. *Education and Information Technologies*, 24(4), 2523–2546. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09886-3>
- Chen, A. (2015). Operationalizing physical literacy for learners: Embodying the motivation to move. *Journal of Sport and Health Science*, 4(2), 125–131. <https://doi.org/10.1016/J.JSHS.2015.03.005>
- Fajar, W.H. (2020, May 31). *Mengenal Konsep New Normal | Indonesia.go.id*. <https://indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/mengenal-konsep-new-normal>
- Gaol, F. L., & Hutagalung, F. (2020). The trends of blended learning in South East Asia. In *Education and Information Technologies* (Vol. 25, Issue 2, pp. 659–663). Springer. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10140-4>
- Granero-Gallegos, A., Gómez-López, M., Rodríguez-Suárez, N., Arturo Abrales, J., Alesi, M., & Bianco, A. (2017). Importance of the motivational climate in goal, enjoyment, and the causes of success in handball players. *Frontiers in Psychology*, 8(DEC). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02081>
- Guidotti, F., Minganti, C., Cortis, C., Piacentini, M. F., Tessitore, A., & Capranica, L. (2013). Validation of the Italian version of the Student Athletes' Motivation toward Sport and Academics

- Questionnaire. *Sport Sciences for Health*, 9(2), 51–58. <https://doi.org/10.1007/s11332-013-0145-x>
- Guntoro, T. S., Kurdi, K., & Putra, M. F. P. (2020). Karakter kepribadian atlet Papua: kajian menuju POPNAS ke-XV. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(1), 40–58. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v6i1.13638
- Handarini, D. M. (2000). *Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Sosial bagi Siswa Sekolah Menengah Umum Terpadu*. Universitas Negeri Malang.
- Huba, M., & Kozák, Š. (2016). From E-learning to Industry 4.0. *International Conference on Emerging ELearning Technologies and Applications (ICETA)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1109/ICETA.2016.7802083>
- Ibrahim, H. I., Jaafar, A. H., Kassim, M. A. M., & Isa, A. (2016). Motivational Climate, Self-Confidence and Perceived Success among Student Athletes. *Procedia Economics and Finance*, 35, 503–508. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00062-9](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00062-9)
- Ibrahim, M. M., & Nat, M. (2019). Blended learning motivation model for instructors in higher education institutions. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0145-2>
- Kabassi, K., Dragonas, I., Ntouzevits, A., Pomonis, T., Papastathopoulos, G., & Vozaitis, Y. (2016). Evaluating a learning management system for blended learning in Greek higher education. *SpringerPlus*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40064-016-1705-8>
- Kintu, M. J., Zhu, C., & Kagambe, E. (2017). Blended learning effectiveness: the relationship between student characteristics, design features and outcomes. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0043-4>
- Levine, J., Etchison, S., & Oppenheimer, D. M. (2014). Pluralistic ignorance among student–athlete populations: a factor in academic underperformance. *Higher Education*, 68(4), 525–540. <https://doi.org/10.1007/s10734-014-9726-0>
- Li, Y., Yang, H. H., Cai, J., & MacLeod, J. (2017). College students' computer self-efficacy, intrinsic motivation, attitude, and satisfaction in blended learning environments. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 10309 LNCS, 65–73. https://doi.org/10.1007/978-3-319-59360-9_6
- Lim, C. P., Wang, T., & Graham, C. (2019). Driving, sustaining and scaling up blended learning practices in higher education institutions: a proposed framework. *Innovation and Education*, 1(1), 1–12.

<https://doi.org/10.1186/s42862-019-0002-0>

- Maksum, A. (2018). *Statistik dalam Olahraga*. Unesa University Press.
- Meyers, L. S., Gamst, G. C., & Guarino, A. J. (2013). *Performing Data Analysis Using IBM SPSS*. John Wiley & Sons, Inc.
- Pedescleaux, J. (2010). *Motivation factors as indicators of academic achievement: A comparative study of student-athletes and non-athletes academic and social motivation* [University of Northern Iowa].
<https://scholarworks.uni.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1562&context=etd>
- Priambodo, A., Hariyanto, A., & Dinata, V. C. (2020). *The Development of Schoology-Based Blended Learning Model to Improve Student Motivation of National Training Center (PELATNAS) Athlete*. 334–338. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200214.089>
- Priambodo, A., Hariyanto, A., Dinata, V. C., Ristianito, K. O., & Prakoso, B. B. (2020). *Learning Need Assessment: Formulating Blended-Learning as Academic Services for Student-Athletes*. 217–220. <https://doi.org/10.2991/icracos-19.2020.46>
- Riciputi, S., & Erdal, K. (2017). The effect of stereotype threat on student-athlete math performance. *Psychology of Sport and Exercise*, 32, 54–57. <https://doi.org/10.1016/J.PSYCHSPORT.2017.06.003>
- Sandstedt, S. D., Cox, R. H., Martens, M. P., Ward, D. G., Webber, S. N., & Ivey, S. (2004). Development of the Student-Athlete Career Situation Inventory (SACSI). *Journal of Career Development*, 31(2), 79–93. <https://doi.org/10.1007/s10871-004-0566-5>
- Sarrab, M., Al-Shihi, H., Al-Manthari, B., & Bourdoucen, H. (2018). Toward Educational Requirements Model for Mobile Learning Development and Adoption in Higher Education. *TechTrends*, 62(6), 635–646. <https://doi.org/10.1007/s11528-018-0331-4>
- Shia, R. M. (n.d.). *Academic Intrinsic 1 Running head: ACADEMIC INTRINSIC AND EXTRINSIC MOTIVATION AND METACOGNITION Assessing Academic Intrinsic Motivation: A Look at Student Goals and Personal Strategy*.
- Suroto. (2018, July 1). Active Learning Model in Track and Field Course for Pre-service Physical Education Teacher. *Proceedings of the 2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference: Establishing Identities through Language, Culture, and Education (SOSHEC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.68>
- Tadayon, N. (2016). Evaluating Program Assessment Report. *Proceedings of the International Conference on Frontiers in Education: Computer Science and Computer Engineering (FECS)*, 173–178. <https://search.proquest.com/openview/c0644e3fd073e62871cabf39ab4002f3/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1976352>

- Wuryaningsih, W., Susilastuti, D. H., Darwin, M., & Pierewan, A. C. (2019). Effects of Web-Based Learning and F2F Learning on Teachers Achievement in Teacher Training Program in Indonesia. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 14(21), 123–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.3991/ijet.v14i21.10736>
- Yao, C. (2019). An investigation of adult learners' viewpoints to a blended learning environment in promoting sustainable development in China. *Journal of Cleaner Production*, 220, 134-143.
- Yarbrough, D. B. (2017). Developing the program evaluation utility standards: Scholarly foundations and collaborative processes. *Canadian Journal of Program Evaluation*, 31(3), 284–304. <https://doi.org/10.3138/cjpe.349>